

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan maupun kegagalan badan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat terjadi kapan saja. Perusahaan yang nilainya baik belum terjamin kelangsungan hidupnya. Hal ini dapat terjadi disebabkan ketidakmampuan badan usaha untuk melunasi kewajibannya yang telah jatuh pada waktunya. Perusahaan perlu melakukan penilaian kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan dengan menggunakan metode *financial distress*. *Financial distress* terjadi akibat ketidakmampuan entitas untuk membayar utangnya.

Saat sekarang ini perkembangan perusahaan properti dan perumahan sangat pesat. Ketertarikan peneliti dalam bidang usaha investasi dibidang *property* dan *real estate* memberikan keuntungan di masa depan. Namun perkembangan perusahaan dibidang *property* dan *real estate* di tahun 2016 hingga tahun 2017 ini menghadapi masalah dimana banyak perumahan dan ruko yang di bangun perusahaan tidak laku terjual. Perumahan yang dibangun perusahaan tidak terjual mengakibatkan laba perusahaan mengalami penurunan dan mengakibatkan perusahaan dalam menghadapi masalah keadaan *financial distress*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Keadaan badan usaha dalam *financial distress* dapat terjadi apabila likuiditas perusahaan menurun. Rasio lancar sering dijadikan sebagai indikator likuiditas perusahaan. Apabila semakin besar tingkat rasio lancar maka tingkat perlindungannya juga semakin besar pula. Likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress* namun likuiditas rendah dapat mengakibatkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*.

Financial distress sering dihadapi perusahaan memiliki utang tinggi dimana ketidakmampuan perusahaan membayar utang tersebut. *Debt to asset ratio* menggunakan utang sebagai pembiayaan aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi selalu mengakibatkan perusahaan dalam keadaan *financial distress* dikarenakan ketidakmampuan badan usaha dalam melunasi kewajibannya yang tinggi.

Financial distress sering dihadapi oleh perusahaan kecil disebabkan perusahaan kecil sulit untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan besar selalu memiliki kesempatan untuk mendapatkan laba tinggi sedangkan perusahaan kecil kesempatan untuk memperoleh laba besar agak sulit. Kesulitan perusahaan untuk memperoleh laba besar rentan terjadi sehingga mengakibatkan perusahaan dapat berada dalam keadaan bangkrut.

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian
(Dalam Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Total Hutang	Total Aktiva	Laba Bersih Setelah Pajak
1	DILD	2013	1.334.831.732.558	3.430.425.895.884	7.526.470.401.005	329.608.541.861
		2014	2.470.062.464.728	4.534.717.461.562	9.004.884.010.541	432.417.358.803
		2015	2.925.607.417.725	5.517.743.393.322	10.288.572.076.882	419.044.195.464
		2016	3.034.100.322.892	6.782.581.912.231	11.840.059.936.442	297.350.554.988
		2017	3.606.927.662.938	6.786.634.657.165	13.097.184.984.411	271.536.513.369
2	MTLA	2013	1.467.653.261.000	1.069.728.862.000	2.834.484.171.000	240.967.649.000
		2014	1.847.687.745.000	1.213.581.467.000	3.250.717.743.000	309.217.292.000
		2015	2.012.091.117.000	1.407.525.853.000	3.620.742.578.000	239.982.607.000
		2016	2.172.521.190.000	1.430.126.743.000	3.932.529.273.000	316.514.414.000
		2017	2.545.035.951.000	1.874.477.930.000	4.873.830.176.000	551.010.785.000
3	SMRA	2013	6.445.960.069.000	9.001.470.158.000	13.659.136.820.000	1.095.888.248.000
		2014	5.465.707.225.000	9.386.842.550.000	15.379.478.994.000	1.387.516.904.000
		2015	7.289.681.520.000	11.228.512.108.000	18.758.262.022.000	1.064.079.939.000
		2016	8.698.817.086.000	12.644.764.172.000	20.810.319.657.000	605.050.858.000
		2017	9.158.268.565.000	13.308.969.928.000	21.662.711.991.000	532.437.613.000

Sumber : www.idx.co.id

Dari Tabel 1.1 inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti “**Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Likuiditas

Adapun pendapat Simanjuntak, Titik dan Aminah (2107:1582) mengenai, *current ratio* (rasio lancar) ialah salah satu alat ukur likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban lancarnya. Lisiantara dan Febrina (2018:764) Likuiditas dapat diprosksikan melalui *current ratio*, adalah salah satu alat ukur yang membandingkan aktiva lancarnya dan kewajiban lancarnya. Dari pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan rasio lancar termasuk alat ukur likuiditas dengan mengukur tingkat membayar utang jangka pendek dengan seluruh aktiva lancarnya.

Adapun pendapat Kasmir (2014:135) mengenai rumus rasio lancar :

$$Current ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.2 Leverage

Yeni dan Yustika (2015:8) mendefinisikan, rasio *leverage* ialah suatu rasio yang berguna untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam membayar seluruh utangnya. Ratna dan Marwati (2018:55) berpendapat pengertian rasio *leverage* adalah suatu rasio berguna untuk mengukur penyediaan pendanaan atas utang diperoleh dari pinjaman kepada pihak luar atau ketiga. Pendapat Putri & Merkusiwati (2014:96) menyatakan, *leverage* timbul dikarenakan kegiatan penggunaan dana dalam bentuk utang. Dari pernyataan di atas menyatakan, *leverage* sebagai alat ukur pembiayaan utang atas aktiva perusahaan.

Adapun pendapat Kasmir (2014:156) rumus *debt ratio* :

$$\text{Debt total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.3 Ukuran Perusahaan

Astuti dan Pamudji (2015:5) mendefinisikan, ukuran perusahaan menggambarkan keseluruhan aktiva perusahaan. Biasanya dikenal dengan *firmsize*. Pengukuran untuk ukuran perusahaan dilakukan pada logaritma jumlah aset perusahaan. Menurut Rodoni dan Ali (2014:193) ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan keseluruhan aset perusahaan dikarenakan aset ini nilainya besar maka besaran nilai aset perlu dikompres. Adapun ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma (log) atau logaritma natural *asset*.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total asset}$$

2.4 Financial Distress

Rahmadani, Sujana dan Darmawan (2014:2) mengenai *financial distress* ialah salah satu masalah yang harus dihindari perusahaan. Perusahaan dapat bangkrut jika perusahaan menghadapi kegagalan usahanya dan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kebangkrutan perusahaan. Chrissentia dan Syarie (2016:46) mendefinisikan, *Financial distress* adalah keadaan menunjukkan penurunan *financial* suatu badan usaha sebelum mencapai tahap kebangkrutan. Kemudian pendapat Hapsari (2012:103) keadaan *Financial distress* ialah keadaan badan usaha yang memiliki arus kas dari aktivitas operasional tidak mencukupi dalam pelunasan utang lancar sehingga perusahaan mengambil tindakan perbaikan. Berdasarkan pendapat di atas kesimpulan dari *financial distress* adalah suatu situasi yang sulit diakibatkan ketidakmampuan arus kas untuk membayar segala kewajiban badan usaha baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Manurung (2012:100) Altman menemukan model kebangkrutan berdasarkan hasil penelitiannya yaitu :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

X₁ = Rasio EBIT Terhadap Total Asset

X₂ = Rasio Net Working Capital Terhadap Total Assets

X₃ = Rasio Sales Terhadap Total Assets

X₄ = Rasio Market Value of Equity Terhadap Book Value of Debt

X₅ = Rasio Accumulated Retained Earnings Terhadap Total Assets

Cut-off pada nilai 2,675 yang menyatakan bahwa 95% perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam satu tahun.

Bangkrut bila Z < 2,675 (0) dan Z > 2,675 bila tidak bangkrut

Suprobo, Mardani dan Wahono (2017:183-184) *financial distress* termasuk kedalam variabel *dummy* yang menggunakan ukuran binomial adalah nol (0) apabila badan usaha dalam kondisi *financial distress* dan satu (1) apabila badan usaha tidak dalam kondisi *financial distress* karena termasuk kedalam variabel *dummy*.

2.5 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut pendapat Haq, Arfan dan Siswar (2013:38) menyatakan, perusahaan memiliki aset lancar lebih rendah dari jumlah utang lancar, sehingga kesulitan badan usaha untuk membayar kewajiban lancarnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya *financial distress*. Sedangkan menurut Fahmi (2012:169), perusahaan yang berada dalam masalah likuiditas jika perusahaan tidak mampu dalam menyelesaikan masalah utangnya serta menunjukkan kesulitan keuangan maka hal ini dapat berakibat pada kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Rohmadini, Saifi dan Darmawan (2018:13) perusahaan memiliki likuiditas tinggi dapat membayar utang jangka pendek tepat waktu sedangkan sebaliknya likuiditas perusahaan rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek.

2.6 Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Rohmadini, Saifi dan Darmawan (2018:13) berpendapat rasio *leverage* tinggi dapat mengakibatkan perusahaan tidak dapat membayar utangnya sehingga mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan menyebabkan perusahaan masuk ke dalam tahap *financial distress*.

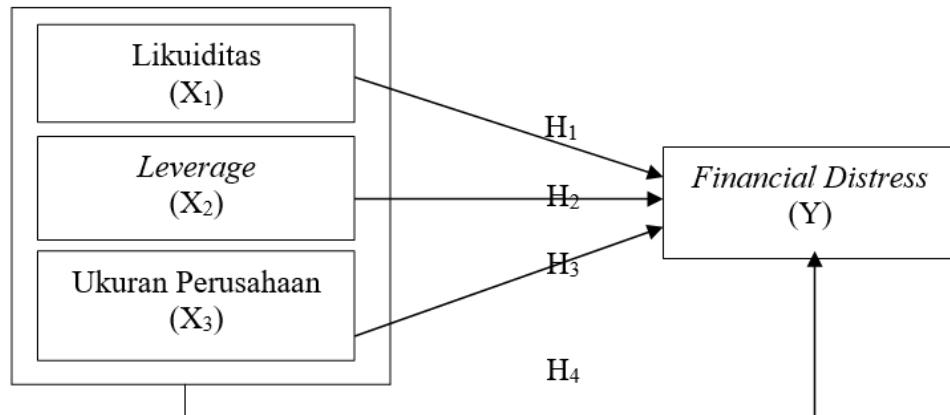
Adapun pendapat Rani (2017:3665) rasio *leverage* dapat memprediksi keadaan *financial distress* perusahaan dimana kemampuan perusahaan membayar utangnya rendah maka dapat memungkinkan perusahaan masuk dalam keadaan *financial distress*.

2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Menurut Najmudin (2011:316) perusahaan berskala besar mudah mendapatkan pinjaman dari pada perusahaan berskala kecil. Hal ini diakibatkan perusahaan berskala besar mempunyai taraf kepercayaan lebih tinggi dari kreditur. Menurut Hanafi (2016:321) perusahaan berskala besar dapat meminimalisir risiko kebangkrutan dan dapat menurunkan biaya *monitoring* dikarenakan perusahaan besar dapat menyediakan informasi yang lebih banyak. Astuti dan Pamudji (2015:4) mengatakan, perusahaan berskala besar memiliki risiko *financial distress* yang cukup kecil.

2.8 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menggambarkan kerangka konseptual ini yaitu :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis

Dari latar belakang berada atas dapat dirangkum rumusan hipotesis yaitu :

- H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ : Likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.